



Perbandingan Pengetahuan dan Sikap tentang PCOS pada Mahasiswi Kesehatan dan Non Kesehatan

Wilda Qotrunnada Salsabila^{1*}, Kartika Adyani², dan Friska Realita³

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

*Email : wildaqotrunn8@gmail.com

Submitted: 2024-06-07

DOI: 10.53088/griyawidya.v4i1.1930

Accepted: 2024-10-23

Published: 2024-12-29

Keywords:	Abstract
Students Knowledge PCOS Attitudes	Background: Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) is a common reproductive problem in women of childbearing age, with a global prevalence of 3.4% and 5–10% in Indonesia. PCOS can cause infertility, as well as metabolic and psychological disorders. The main symptom is irregular menstruation, which is often associated with poor dietary habits such as junk food consumption, especially in female students. Lack of knowledge about PCOS among adolescents and female students triggers inappropriate attitudes towards this condition. Method: This research is a quantitative research using a comparative study design with a cross-sectional design. The sample of 94 health students and 94 non-health students was obtained through proportionate sampling with a stratified random method. Data collection used a questionnaire and was analyzed using the Independent Sample T-Test and Maan Whitne. Result: The results of the study showed that the average and median values of knowledge and attitudes of health students were higher than non-health students, the difference between the two variables was ($p < 0.05$). These results indicate that there are differences in knowledge and attitudes between health and non-health students. Health students have better knowledge and attitudes. Implications: For health and non-health students, it is expected to improve reproductive health literacy, participate in health education or seminars, especially regarding PCOS considering that this syndrome can affect women's quality of life and long-term health.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang paling umum diderita oleh wanita usia subur adalah sindrom ovarium polikistik (PCOS). PCOS mempengaruhi sistem reproduksi, metabolisme, endokrin, dan aspek psikologis (Wahyuni, 2023). Sindrom ini mengakibatkan gangguan pada ovarium atau kondisi endokrin, yang ditandai dengan masalah dalam ovulasi yang disebabkan oleh hiperandrogenisme dan ketidakseimbangan hormon, yaitu hormon estrogen dan progesteron (Singh et al., 2018). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 116 juta wanita (3,4%) terkena PCOS di seluruh dunia (Bulsara et al., 2021).

Kejadian PCOS bervariasi berdasarkan ras, mulai dari 1,8% hingga 15%.. Prevalensi PCOS di Indonesia mencapai 5-10% (Sari et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Hanani (2023) Prevalensi PCOS di Kota Semarang (Hanani & Ardiyanti, 2023). Prevalensi PCOS di RSUP Dr. Kariadi Semarang mengalami kenaikan kasus dari tahun 2020-2022 dari 66 kasus hingga 104 kasus, sedangkan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro kasus mengalami penurunan pada tahun 2020-2021 tetapi kembali meningkat pada tahun 2021-2022 dari 13 kasus menjadi 19 kasus, dan di RS Panti Wilasa Citarum Semarang hanya terdapat satu data di tahun 2022 yakni 29 kasus PCOS.

PCOS tidak hanya sebagai kelainan reproduksi namun ternyata sindrom ini memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dalam kehidupan wanita. Komplikasi jangka pendek yang dapat terjadi jika PCOS tidak segera diobati yakni, infertilitas, komplikasi obstetrik, sedangkan komplikasi jangka panjangnya yakni, resiko kardiovaskular, metabolik (Resisten insulin), resiko onkologi, psikologis dan penurunan kualitas hidup (Palomba et al., 2015). Menurut penelitian (Sari et al., 2023) pasangan infertil baru meningkat setiap tahun, dengan perkiraan 10% kasus infertilitas.

PCOS dianggap sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi yang mempengaruhi ovulasi dan infertilitas yang ditandai dengan ketidakaturan menstruasi, kelebihan androgen, obesitas, hirsutisme, androgen yang meningkat, resistensi insulin, atau hiperinsulinemia, tumbuh jerawat, obesitas, dan oligomenorea (8 siklus menstruasi atau kurang dalam satu tahun) (Spritzer et al., 2022; Suprpti, 2020). Ketidakaturan menstruasi menjadi tanda gejala dari PCOS pada remaja yang paling sering dialami dan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian PCOS. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), sekitar 11,7% remaja di Indonesia mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. Selain itu, di daerah metropolitan Indonesia, terdapat 14,9% yang juga mengalami masalah menstruasi yang tidak teratur (Yuni Purwati, 2020).

Ketidakaturan menstruasi menjadi keluhan paling sering yang dialami. Gejala tersebut berhubungan dengan pola hidup kurang baik, seperti pola makan yang tidak sehat dan mengonsumsi makan-makanan cepat saji. Menurut penelitian Surya (2023) diketahui mayoritas mahasiswa sebesar 84,11% sering mengonsumsi junk food dengan frekuensi $\geq 3x$ /minggu (Suryaalamshah et al., 2023). Menurut penelitian Kurniasih (2021) Pola makan buruk pada mahasiswa meningkatkan risiko munculnya jerawat sebesar 23.524 kali lipat dibandingkan dengan mahasiswa dengan pola makan yang baik (Kurniasih et al., 2021). Menurut penelitian Priyanka (2018) ketidakaturan menstruasi juga jauh lebih umum terjadi pada anak perempuan yang rutin mengonsumsi junk food (70,37%) dan tidak menjalani pola makan sehat (79,20%) (Negi, Mishra, & Lakhera, 2018).

Isu-isu yang berhubungan dengan hal ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya pemahaman dan pengetahuan remaja tentang PCOS sehingga mempengaruhi sikap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Goh (2022) hampir separuh responden wanita dalam penelitian ini memiliki skor pengetahuan < 10 (47,30%) dan skor praktik kesehatan < 30 (47,60%) (Goh et al., 2022). Penelitian (Rizvi et al., 2023) menunjukkan rata-rata skor pengetahuan PCOS adalah 12,02 pada mahasiswi Kesehatan dan 9,36 (mahasiswi non-kesehatan). Kesadaran akan sindrom ini sangat terkait dengan dampak langsung atau tidak langsung dari PCOS, karena pengetahuan di antara peserta sangat bergantung pada pengalaman sebelumnya.

Peneliti berminat melakukan penelitian untuk mengeksplorasi dan mengetahui perbandingan pengetahuan dan sikap mahasiswi tentang PCOS pada mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswi sehingga dapat melakukan pencegahan dini.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian comparative study atau penelitian komparatif. Penelitian yang bersifat komparatif menurut (Sahir, 2022) adalah studi yang bertujuan untuk membandingkan subjek penelitian dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara mereka, tanpa mempertimbangkan variabel sebelumnya. (Sugiyono, 2019) Selain itu, penelitian komparatif adalah studi yang membandingkan kondisi satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel atau pada dua waktu yang berbeda.. Adapun rancangan penelitian ini menggunakan desain Studi cross sectional mengukur data hanya sekali dan satu waktu untuk variabel independen dan dependen (Yunitasari et al., 2020).

Data dan Sumber Data

Sumber data yang sebenarnya dalam suatu studi penelitian adalah sampel, yang merupakan komponen dari populasi (Adnyana, 2021). Penelitian ini menggunakan sample mahasiswa perempuan dari Fakultas kesehatan dan non kesehatan Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Jumlah sampel yang diteliti berjumlah 88 mahasiswi di setiap kelompok. Jumlah sampel minimal akan ditambahkan 10% untuk mengantisipasi hilangnya sampel (*drop out*), sehingga sampel yang digunakan akan mencakup 94 mahasiswi, sehingga jumlah sampel keseluruhannya yakni 188. Terdiri dari kelompok fakultas kesehatan terdiri dari, Fakultas Farmasi (program studi S1 Kebidanan) dan Fakultas Keperawatan (S1 Keperawatan) dan Kelompok fakultas non kesehatan yakni Fakultas Ekonomi (program studi S1 Manajemen) dan Fakultas hukum (program studi S1 Hukum)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data dalam studi ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan kumpulan pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tulisan kepada responden untuk dijawab (Prawiyogi et al., 2021). Kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan hasil pengetahuan dan sikap tentang PCOS, kuesioner tersebut diberikan melalui google form.

Keabsahan Data

Hasil uji validitas angket variabel pengetahuan yang dilakukan kepada 30 mahasiswi tersebut didapatkan hasil bawah dari 20 item pertanyaan dan kuesioner pertanyaan sikap dinilai valid, dimana nilai R-Hitung > R-Tabel. Setelah dilakukan uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas, didapatkan bahwa nilai Cronbach' Alpha variabel pengetahuan 0,905 dan variabel sikap 0,742.

Analisis Data

Analisis untuk menguji perbandingan pengetahuan dan sikap tentang PCOS pada mahasiswi kesehatan dan non kesehatan, pada variabel pengetahuan dikarenakan data terdistribusi normal dan homogen maka uji analisis menggunakan uji *Independen sample t-test*, sedangkan pada variabel sikap menggunakan uji *Mann Whitney u-test* menggunakan SPSS 25.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel. 1 Karakteristik Responden

Fakultas	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Program studi			
Kesehatan	a. S1 Kebidanan	23	24%
	b. S1 Keperawatan	71	76%
	Jumlah	94	100%
Non Kesehatan	a. S1 Hukum	33	35%
	b. S1 Akuntansi	61	65%
	Jumlah	94	100%
Usia			
Kesehatan	a. 17 – 24 tahun	94	100%
	b. < 17 – 24 tahun	0	0
	Jumlah	94	100%
Non Kesehatan	a. 17 – 24 tahun	94	100%
	b. < 17 – 24 tahun	0	0
	Jumlah	94	100%
Usia Menarche			
Kesehatan	a. < 12 tahun	7	7%
	b. 12 - 14 tahun	82	87%
	c. > 14 tahun	5	5%
	Jumlah	94	100%
Non Kesehatan	a. < 12 tahun	19	20%
	b. 12 - 14 tahun	63	67%
	c. > 14 tahun	12	13%
	Jumlah	94	100%
Siklus Menstruasi			
Kesehatan	a. 21 – 35 Hari	65	69%
	b. < 21 Hari	13	14%
	c. > 35 hari	16	17%
	Jumlah	94	100%
Non Kesehatan	a. 21 – 35 Hari	57	61%
	b. < 21 Hari	33	35%
	c. > 35 hari	4	4%
	Jumlah	94	100%
IMT			
Kesehatan	a. < 18.5	17	18%
	b. 18.5 – 24.9	64	68%
	c. 25.0 – 29.9	12	13%
	d. > 30	1	1%
	Jumlah	94	100%
Non Kesehatan	a. < 18.5	18	19%
	b. 18.5 – 24.9	68	72%
	c. 25.0 – 29.9	7	7%
	d. > 30	1	1%
	Jumlah	94	100%

Berdasarkan table.1 karakteristik mahasiswi kesehatan program studi S1 Keperawatan lebih banyak (76%) dibandingkan S1 Kebidanan (24%). Selain itu, responden dari fakultas non kesehatan juga berjumlah 94 mahasiswi dengan persentase program studi S1 Hukum lebih banyak (65%) dibanding S1 Akuntansi (35%).

Pada variabel usia responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Kesehatan dan non kesehatan 100% (94 kesehatan dan 94 non kesehatan) responden memiliki usia 17 – 24 tahun. Responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa menarche (usia pertama kali menstruasi) pada mahasiswi fakultas kesehatan paling banyak terdapat pada usia 12 – 14 tahun (87%), diikuti usia 14 tahun (5%). Sedangkan menarche pada responden fakultas non kesehatan paling banyak terdapat pada usia 12 – 14 (67%), diikuti usia < 12 tahun (20%), dan usia > 14 tahun (13%).

Siklus menstruasi yang dialami oleh mahasiswi yang menjadi responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa (69%) responden mahasiswi fakultas kesehatan memiliki siklus menstruasi 21-35 hari, (14%) responden memiliki siklus < 21 hari, dan (17%) responden memiliki siklus > 35 hari. Selain itu, pada fakultas non kesehatan (61%) responden memiliki siklus 21 – 35 hari, (35%) responden memiliki siklus < 21 hari, dan (4%) memiliki siklus > 35 hari.

Selain itu mahasiswi yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki IMT (Indeks Massa Tubuh) yang berbagai macam kondisi, diantaranya pada fakultas kesehatan paling banyak (68%) responden memiliki IMT 18.5 – 24.9, diikuti (18%) responden memiliki IMT < 18.5, dan (1%) responden memiliki IMT > 30. Selain itu, pada fakultas non kesehatan paling banyak (72%) responden memiliki IMT 18.5 – 24.9, diikuti (19%) memiliki IMT < 18.5, dan (1%) responden memiliki IMT > 30.

Hasil pengukuran pengetahuan mahasiswi kesehatan dan non kesehatan.

Tabel.2 Hasil Pengetahuan tentang PCOS

Variabel	Mean	Min	Max	Selisih Mean
Kesehatan	70,59	5	100	12,35
Non Kesehatan	58,24	0	100	

Berdasarkan tabel.2 diketahui bahwa rata-rata mahasiswi kesehatan sebesar 70,59, skor nilai minimal 5, dan skor nilai maksimal 100. Sedangkan rata-rata mahasiswi non kesehatan 58,24 nilai minimal 0, dan maksimal 100 dengan perbedaan skor rata-rata antara kelompok kesehatan dan non kesehatan 12,35.

Hasil pengukuran sikap mahasiswi kesehatan dan non kesehatan

Tabel.3 Hasil Sikap tentang PCOS

Variabel	Median	Min	Max	Selisih Median
Kesehatan	70,83	50	92	8,33
Non Kesehatan	62,50	38	88	

Berdasarkan Tabel.3 mahasiswi kesehatan memiliki nilai median sebesar 70,83 dengan skor nilai minimal 50, dan skor nilai maksimal 92. Sedangkan, Mahasiswi non kesehatan memiliki nilai median adalah sebesar 62,50, dengan skor nilai minimal 38, dan skor nilai maksimal 88. Selisih median dari kelompok fakultas kesehatan dan non kesehatan 8,33.

Perbandingan Pengetahuan Tentang PCOS Mahasiswi Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan.

Tabel.4 Perbedaan Pengetahuan PCOS pada mahasiswi kesehatan dan non kesehatan

	Mean	Std. Error Difference	T	df	P-Value*
Pengetahuan Fakultas Kesehatan dan non kesehatan	12,340	3,238	3,811	186	,000

Berdasarkan tabel.4 dapat diketahui bahwa nilai sig. 2 tailed pada uji independent sample t-test mendapatkan hasil 0.000 yang mana lebih kecil dari pada 0.05. berdasarkan pengambilan keputusan nilai p-value $0.000 < 0.05$ dan Nilai t-hitung (3,811) > t-tabel (1,973) berarti (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Ini berarti terdapat perbedaan antara pengetahuan mahasiswi fakultas kesehatan dibandingkan dengan mahasiswi fakultas non kesehatan

Perbandingan Sikap Tentang PCOS Mahasiswi Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan.

Table.5 Perbedaan Sikap PCOS pada mahasiswi kesehatan dan non kesehatan

Variabel	Kelompok	Mean Rank	P-Value*
Sikap	Kesehatan	112,74	0,000
	Non Kesehatan	76,26	

Berdasarkan table.5 dapat diketahui bahwa nilai sig. 2 tailed pada uji Mann Whitney mendapatkan hasil 0.000 yang mana lebih kecil dari pada 0.05. berdasarkan pengambilan keputusan nilai sig. 2 tailed $0.000 < 0.05$ berarti (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Ini berarti terdapat perbedaan antara sikap mahasiswi fakultas kesehatan dengan mahasiswi fakultas non kesehatan. Mahasiswi kesehatan memiliki sikap yang lebih baik terhadap kejadian PCOS dibanding mahasiswi non kesehatan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, sesuai dengan tujuan dari penelitian peneliti mengambil responden dari dua latar belakang yang berbeda. mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan. Pada fakultas kesehatan, responden terdiri dari 23 (24%) mahasiswi S1 Kebidanan dan 71 (76%) mahasiswi S1 Keperawatan. Sedangkan pada fakultas non kesehatan, terdiri dari 33 (35%) mahasiswi S1 Hukum dan 61 84 (65%) mahasiswi S1 Akuntansi. Perbedaan latar belakang pendidikan ini penting dianalisis karena berpengaruh terhadap akses dan pemahaman responden terhadap isu-isu kesehatan, khususnya PCOS.

Pemahaman seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti usia, pengalaman, dan lingkungan (Notoadmodjo, 2010) dalam (Khanif & Mahmudiono, 2023). Hasil Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan usia pada responden mahasiswi kesehatan maupun non kesehatan. Dalam penelitian ini seluruh responden berusia 17-24 tahun untuk mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan. Usia 17–24 tahun termasuk dalam rentang usia reproduksi awal, di mana wanita mulai mengalami kematangan sistem reproduksi. PCOS sering kali terdiagnosis pada wanita usia subur, termasuk remaja dan dewasa muda. Menurut (Wahyuni, 2023), prevalensi PCOS pada remaja berkisar antara 11–26%. Remaja pada fase ini belum mencapai kedewasaan dalam hal mental dan sosial, sehingga mereka harus berhadapan dengan berbagai tekanan emosional dan sosial yang

saling berlawanan. Masa remaja akhir hingga dewasa muda adalah periode penting dalam pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang. Pengetahuan dan sikap yang terbentuk pada usia ini dapat mempengaruhi keputusan kesehatan di masa depan (Ismiati et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 67-87% mayoritas responden mengalami menarche pada usia 12-14 tahun, selain itu pada mahasiswi fakultas kesehatan 7% diantaranya menarche dini (14 tahun). Sedangkan pada mahasiswi non kesehatan, 20% menarche dini (14 tahun). Menarche adalah pertama kalinya seorang anak perempuan mengalami menstruasi. Menarche dikategorikan menjadi 3, Menarche dini (14 tahun) (Nainar et al., 2023). Menurut beberapa penelitian menarche dini dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya PCOS di kemudian hari. Menarche dini mencerminkan aktivasi awal dari poros hipotalamus-hipofisis-ovarium, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormonal seperti hiperandrogenisme dan resistensi insulin—dua karakteristik utama dari PCOS. Menurut (Manthey et al., 2025) pada penelitian ini wanita dengan PCOS mengalami menarche 1,8 tahun lebih awal yaitu pada rata-rata usia 11,4 tahun (>12 tahun), dibandingkan yang tidak mengalami PCOS pada usia 13,2 tahun.

Responden mahasiswi kesehatan dan non kesehatan pada penelitian ini mayoritas memiliki siklus menstruasi 21 – 35 hari. Namun, terdapat 14 – 35% mahasiswi dengan siklus menstruasi 35 hari. Siklus normal menstruasi berlangsung selama 21-35 hari, dengan durasi haid 2-8 hari dan volume darah 20-60 ml per hari (Villasari, 2021). Gangguan siklus menstruasi dibagi menjadi 2, yaitu polimenorea dan oligomenorea. Polimenorea terjadi saat siklus < 21 hari, umumnya disebabkan oleh Kelainan hormon endokrin dapat mengakibatkan masalah dalam ovulasi serta fase luteal yang lebih singkat, sehingga menyebabkan unovulasi karena sel telur tidak dapat matang dan sulit terjadi pembuahan. Sementara itu, oligomenorea adalah siklus menstruasi >35 hari. Oligomenorea dapat menyebabkan ketidaksuburan dalam jangka panjang karena produksi sel telur yang jarang sehingga tidak terjadi pembuahan (Ilham et al., 2023; Islamy & Farida, 2022). Berdasarkan penelitian Shinde & Patil (2019) yang terdapat pada (Salsabila et al., 2024) hasil ini menunjukkan responden wanita yang mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur memiliki resiko 38.53 lebih tinggi mengalami PCOS dibandingkan dengan wanita dengan siklus menstruasi yang teratur.

Mayoritas responden kesehatan dan non kesehatan memiliki IMT normal (18.5 – 24.9 Kg/m). Tetapi, beberapa mahasiswa lain juga memiliki IMT yang Overweight 7-13% dan Obesitas 1%. Menurut penelitian (Fitriani et al., 2023) status gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya PCOS. Sebagian besar wanita dengan PCOS mengalami obesitas sebanyak 50-80% (Zainiyah, Z., Susanti, E., & Suhron, 2022). Kelebihan berat badan dapat berdampak pada subfertilitas pada perempuan dan berpotensi memengaruhi sistem reproduksi, mengakibatkan siklus menstruasi yang tidak teratur, subfertilitas, Sindrom Ovarium Polikistik (PCOS), serta kanker rahim, endometrium, payudara, dan serviks (Irene et al., 2020). Menurut penelitian (Fitriani et al., 2023) didapatkan dari hasil responden, bahwa wanita yang 87 memiliki status gizi berlebih mempunyai tingkat resiko 3,090 kali lebih tinggi menderita PCOS dibandingkan dengan wanita yang memiliki status gizi normal.

Hasil pengukuran pengetahuan mahasiswi kesehatan dan non kesehatan

Menurut Notoadmodjo (2021) dalam (Wijayanti & Purwati, 2024) Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman, dan kondisi ini muncul setelah individu mengamati suatu objek tertentu melalui penginderaan. Penginderaan berlangsung melalui indera yang dimiliki oleh manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan.

Pengetahuan adalah salah satu unsur yang memengaruhi, yaitu unsur yang memudahkan atau mengarahkan individu untuk bersikap dengan cara tertentu. Pemahaman individu tentang suatu program kesehatan akan memotivasi orang tersebut

untuk terlibat di dalamnya. Pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ketidaktahuan mahasiswa mengenai PCOS mengakibatkan minimnya pemahaman mereka tentang kondisi tersebut (Heri yanis, 2023).

Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) merupakan gangguan endokrin kompleks yang ditandai oleh berbagai manifestasi klinis, terutama gangguan menstruasi dan ovulasi. Sebagian besar wanita dengan PCOS mengalami oligomenore atau amenore sebagai akibat dari anovulasi kronik yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon, khususnya peningkatan kadar luteinizing hormone (LH) relatif terhadap follicle-stimulating hormone (FSH). Selain itu, hiperandrogenisme merupakan salah satu karakteristik utama PCOS, yang ditunjukkan oleh gejala klinis seperti hirsutisme, jerawat, dan alopecia androgenik. Peningkatan kadar androgen ini tidak hanya berdampak pada estetika dan psikologis pasien, tetapi juga berkontribusi terhadap gangguan metabolik yang menyertai (Su et al., 2025). Selain dampak pada sistem reproduksi, PCOS juga berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi metabolik yang meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular. Salah satu mekanisme utama yang menghubungkan PCOS dengan penyakit jantung adalah resistensi insulin. Obesitas, juga menjadi faktor risiko yang umum pada wanita dengan PCOS dan berkaitan erat dengan hipertensi serta peradangan kronis yang mempercepat kerusakan pembuluh darah. Oleh karena itu, PCOS tidak hanya berdampak pada sistem reproduksi, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit jantung melalui berbagai jalur metabolik dan hormonal (Wan et al., 2024).

Pendidikan seseorang memberikan pembelajaran dan memberikan pengetahuan pada seseorang. Hasil pengetahuan mahasiswa kesehatan didapatkan memiliki rata-rata 70,59 dan mahasiswa non kesehatan 58,24 dari rata-rata tersebut terlihat bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa non kesehatan dengan selisih rata-rata 12,35. Skor minimal dari mahasiswa kesehatan yakni 5 dan skor maksimal 100. Sedangkan, mahasiswa non kesehatan mendapatkan skor minimal 0 dan skor maksimal 100.

Penelitian yang serupa menurut (Rizvi et al., 2023), pada penelitian ini mahasiswa kesehatan mendapatkan rata-rata skor 12,02 dan mahasiswa non kesehatan dengan rata-rata 9,36. Penelitian tersebut menilai pengetahuan dengan rentang skor 1-20.

Hasil pengukuran sikap mahasiswa kesehatan dan non kesehatan

Menurut (Mahmud et al., 2023), Sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk berperilaku atau tidak berperilaku dalam cara tertentu, yang berarti sikap tidak hanya merupakan kondisi psikologis internal yang sepenuhnya berasal dari individu, tetapi juga merupakan sebuah proses kesadaran yang bersifat personal. Sikap seseorang terhadap suatu tindakan dapat dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan atau sebaliknya. Oleh karena itu, Seseorang memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka nilai dapat membawa konsekuensi positif.

Setiap orang memiliki pandangan yang beragam, yang dipengaruhi oleh berbagai elemen dan faktor yang mendasarinya (Hati & Goalbertus, 2022). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa dari jurusan kesehatan menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap PCOS dibandingkan dengan mahasiswa non-kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai median sikap pada mahasiswa kesehatan sebesar 70,83, sedangkan pada mahasiswa non-kesehatan sebesar 62,50, dengan selisih median 8,33. Selain itu, rentang skor sikap pada mahasiswa kesehatan adalah 50 - 92, sedangkan pada mahasiswa non-kesehatan berkisar antara 38 - 88. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat individu non-kesehatan yang memiliki sikap baik, secara umum mahasiswa kesehatan memiliki sikap yang lebih positif.

Menurut penelitian (Mekonnen et al., 2024), yang mengukur perbedaan sikap terhadap penyakit reproduksi pada mahasiswi Kesehatan dan non Kesehatan didapatkan bahwa, mahasiswi Kesehatan mendapatkan skor rata-rata 60,3 dan 52,1 pada mahasiswi non Kesehatan dengan penilaian sikap rentang nilai 1-75.

Selain itu, hal ini tidak terlepas dari aspek sikap, yang merupakan aspek kognitif, yang merupakan pengetahuan dan pendapat seseorang tentang suatu hal atau keadaan tertentu. Mahasiswi non kesehatan yang memiliki skor sikap lebih rendah dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi medis yang akurat atau kurangnya pengalaman belajar mengenai kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya berdampak pada sikap yang kurang mendukung atau netral terhadap PCOS.

Perbandingan pengetahuan mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan

Pada penelitian ini menggunakan uji independent-sample t-test yang bertujuan untuk membandingkan pengetahuan mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan Tentang Sindrom Ovarium Polistik (PCOS). Ditunjukkan dalam hasil uji statistik deskriptif bahwa mean mahasiswi kesehatan memiliki mean 70,59. Sedangkan mean mahasiswi non kesehatan 58,24. Dari nilai mean tersebut diketahui bahwa pengetahuan mahasiswi kesehatan lebih baik dibanding mahasiswi non kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis uji independent-sample t-test menunjukkan bahwa nilai sig.(2- tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pengetahuan mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan tentang PCOS.

Berdasarkan teori bahwa seseorang yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan cenderung akan berperilaku dengan cara yang sehat. Penyampaian informasi akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan seseorang, pengetahuan menjadi landasan bagi individu untuk menyadari pentingnya tindakan kesehatan dan mengambil keputusan yang tepat, termasuk dalam mengenali dan merespons gejala atau risiko PCOS (Notoadmodjo, 2014) dalam (Juniar et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rizvi et al., 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki skor pengetahuan rata-rata ($12,02 \pm 4,73$), lebih tinggi dibanding mahasiswa non-kesehatan ($9,36 \pm 5,65$) dengan selisih rata-rata skor 2,66. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pemahaman yang lebih baik, hal ini didukung karena kurikulum pendidikan yang memang secara langsung mencakup aspek-aspek reproduksi dan penyakit terkait. Penelitian (Alshdaifat et al., 2021) yang dilakukan di dua universitas di Yordania menemukan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki rata-rata nilai pengetahuan 12,85 sedangkan mahasiswi non kesehatan 9,31 hal ini menunjukkan pengetahuan dan kesadaran mengenai PCOS pada mahasiswi kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi non kesehatan. Penelitian (Zahra et al., 2023) Sebanyak 88,5% mahasiswi kedokteran memiliki pengetahuan tentang PCOS, sedangkan pada mahasiswi non-kedokteran hanya sebesar 66,66%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswi kedokteran terhadap PCOS lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi non-kedokteran.

Hasil penelitian (Malin & Surekha, 2022) dengan 550 responden mahasiswi kesehatan juga menjelaskan bahwa, mahasiswi kesehatan memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab dan faktor resiko tentang PCOS, tetapi pemahaman mereka tentang komplikasi dari PCOS masih tergolong rendah. Pada penelitian (BangaruM & MaiyaG, 2021) yang dilakukan pada mahasiswi kesehatan didapatkan hasil bahwa 57,8% responden berpengetahuan baik. Penelitian ini serupa dengan (Hati & Goalbertus, 2022) Myang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan suatu penyakit antara mahasiswi kesehatan dan non kesehatan.

Pengetahuan mahasiswi kesehatan pada penelitian ini lebih baik dibandingkan dengan mahasiswi non kesehatan. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswi kesehatan

secara langsung memperoleh kurikulum yang berfokus pada ilmu kesehatan anatomi, fisiologi, penyakit, pencegahan, dan promosi kesehatan. Selain itu mahasiswi kesehatan lebih sering mengakses informasi seperti membaca jurnal medis, literatur ilmiah, mengikuti seminar kesehatan, serta berdiskusi dengan dosen dan praktisi kesehatan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang hal tersebut. Hal ini tentu membuat mereka lebih paham, sadar, dan peduli terhadap kejadian PCOS.

Sedangkan mahasiswi non kesehatan, terdapat perbedaan latar belakang pendidikan dan paparan terhadap informasi medis. mahasiswi non-kesehatan tidak memiliki akses langsung terhadap sumber pembelajaran yang membahas PCOS secara khusus, sehingga pengetahuan mereka biasanya terbatas pada informasi umum yang diperoleh dari media sosial atau lingkungan sekitar. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap gejala, faktor risiko, komplikasi serta pentingnya deteksi dini dan penanganan PCOS di kalangan mahasiswi non-kesehatan. Hal ini mencerminkan bahwa latar belakang pendidikan di bidang kesehatan berkontribusi terhadap tingkat paparan dan pengetahuan awal tentang isu-isu kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, upaya promosi kesehatan dan edukasi mengenai PCOS tidak seharusnya hanya difokuskan pada mahasiswa kesehatan, melainkan perlu diperluas ke seluruh lapisan mahasiswa lintas jurusan, agar kesadaran dan pengetahuan mengenai kondisi ini merata dan mampu mendorong deteksi dini serta tindakan preventif yang tepat.

Perbandingan pengetahuan mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan

Perbandingan variabel sikap pada studi penelitian ini analisis menggunakan uji Man-Whitney yang bertujuan untuk membandingkan sikap mahasiswi fakultas kesehatan dan non kesehatan tentang Sindrom Ovarium Polistik (PCOS). Ditunjukkan dalam hasil uji statistik deskriptif bahwa mahasiswi kesehatan memiliki median 70,83. Sedangkan median mahasiswi non kesehatan 62,50 dari nilai median tersebut diketahui terdapat perbedaan yang signifikan dimana sikap mahasiswi kesehatan lebih baik dibanding mahasiswi non kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis uji Man-Whitney menunjukkan bahwa nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara sikap mahasiswi kesehatan dan non kesehatan tentang PCOS. Hasil penelitian ini dapat terjadi karena pengetahuan mahasiswa fakultas kesehatan yang lebih baik. Selain itu, pengetahuan ini membantu mereka mengembangkan perspektif yang lebih positif terhadap berbagai aspek penyakit (Pourjam et al., 2020).

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespons objek, orang, atau konsep dengan cara tertentu, baik secara positif maupun negatif. Dalam konteks kesehatan, sikap terhadap suatu penyakit sangat penting karena dapat memengaruhi perilaku pencegahan, kepatuhan terhadap pengobatan, serta keputusan individu dalam mencari bantuan medis. Sikap ini terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu kognitif (keyakinan dan pengetahuan), afektif (perasaan dan emosi), serta konatif (niat dan tindakan). Dalam kalangan mahasiswa, pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, pengalaman pribadi, serta lingkungan sosial tempat mereka berada.

Hasil sikap pada penelitian ini serupa dengan penelitian (Adhikari & Bhattarai, 2023), 234 mahasiswi kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan rata-rata nilai yang baik sehingga memiliki sikap yang mendukung dan positif terhadap individu dengan PCOS. Namun, terdapat kekhawatiran mengenai stigma dan kurangnya dukungan dari rekan kerja. Selain itu ada penelitian (Daniel, 2023), tentang suatu penyakit pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan, dimana mahasiswa kesehatan memiliki sikap lebih baik terhadap suatu penyakit dibandingkan dengan mahasiswi non kesehatan, kedua kelompok ini memiliki perbedaan rata-rata 0,96. Penelitian juga sejalan dengan

(Mekonnen et al., 2024) yang menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap penyakit reproduksi pada mahasiswi Kesehatan dan non Kesehatan dengan $p\text{-value} < 0,05$.

Pengetahuan yang lebih komprehensif pada mahasiswi kesehatan membentuk sikap yang cenderung lebih positif dan realistis terhadap kondisi kesehatan tertentu. Mereka lebih memahami risiko, gejala, dan pentingnya pengelolaan penyakit secara tepat (Rosyid and Magfiroh, 2023). Oleh karena itu, mahasiswa kesehatan sering menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa non-kesehatan.

SIMPULAN

Keterbatasan dan Penelitian Lanjut

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna memperbaiki penelitian berikutnya yaitu, tidak melakukan analisis bivariat pada variabel karakteristik dan adanya keterbatasan waktu saat penelitian di fakultas non kesehatan dikarenakan bersamaan dengan jadwal mahasiswi ujian semester ganjil.

Saran

Bagi mahasiswi kesehatan dan non kesehatan diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, mengikuti edukasi atau seminar kesehatan, terutama mengenai PCOS mengingat sindrom ini dapat memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan jangka panjang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, P., & Bhattarai, J. (2023). ORIGINAL ARTICLE Knowledge , Attitude and Practice regarding Polycystic Ovarian Syndrome (PCOS) among final year medical students and interns in a Medical College in Kathmandu Nepal. *Journal of Diabetes and Endocrinology Association of Nepal*, 7(1), 4–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/jdean.v7i1.57452>
- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14(1), 103–116.
- Alshdaifat, E., Sindiani, A., Amarin, Z., Absy, N., Alosta, N., Aldean, H., & Alwani, M. (2021). Awareness of polycystic ovary syndrome : A university students ' perspective. *Annals of Medicine and Surgery*, 72(October), 103123. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.103123>
- BangaruM, S., & MaiyaG, R. (2021). *Knowledge and Awareness about Polycystic Ovary Syndrome among Medical students*. 25(May), 4564–4570. <http://annalsofrscb.ro>
- Daniel, M. (2023). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Tentang Resusitasi Jantung Paru Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 10(2), 53–58.
- Fitriani, D., Wahyuni, Y., & Nuzrina, R. (2023). Hubungan Status Gizi, Riwayat Siklus Menstruasi, dan Tingkat Depresi Terhadap Kejadian Polycystic Ovary Syndrome pada Wanita Usia Subur di RSAB Harapan Kita. *Darussalam Nutrition Journal*, 7(2), 139–148. <https://doi.org/10.21111/dnj.v7i2.10721>
- Goh, J. E., Farrukh, M. J., Keshavarzi, F., Yap, C. S., Saleem, Z., Salman, M., Ramatillah, D. L., Goh, K. W., & Ming, L. C. (2022). *Assessment of prevalence , knowledge of polycystic ovary syndrome and health- related practices among women in klang valley : A cross-sectional survey*. 46(August), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fendo.2022.985588>
- Hanani, D. S., & Ardiyanti, A. (2023). *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Pasien Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)*. 1(3).
- Hati, N. P., & Goalbertus, G. (2022). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Universitas Trisakti Terhadap Pencegahan Penyebaran Covid-19. *PREPOTIF : Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 743–754. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3672>
- Heri yanis. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Perhentia Raja Tahun 2022. *Evidance Midwifery Journal*, 2(4), 201–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/emj.v2i3.10350>
- Ilham, M. A., Islamy, N., Hamidi, S., & Sari, R. D. P. (2023). Gangguan Siklus Menstruasi Pada Remaja : Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 185–192.
- Irene, A., Alkaf, S., Zulissetiana, E. F., Usman, F., & Larasaty, V. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Risiko Terjadinya Sindrom Ovarium Polikistik pada Remaja. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.32539/sjm.v3i1.141>
- Islamy, A., & Farida, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Tingkat Iii. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.13-18>
- Ismiati, Sustiyana, E., & Ningsih, H. (2024). EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN PADA REMAJA PUBERTAS. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(September), 171–178. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Juniar, M. K., . S., Paramesti, S. I., Wulandari, N. I., Rahayu, F., Syafatulloh, A. I., & Ilmiselri, S. A. (2022). Upaya Pengentasan Masalah Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja. *Jurnal of Community Health Development*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.20884/1.jchd.2022.3.1.5030>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Kemandulan (Infertil): Stigma Negatif Pada Wanita Indonesia*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia#:~:text=Infertilitas terjadi karena adanya gangguan,untuk akhirnya bisa mendapatkan keturunan.
- Khanif, A., & Mahmudiono, T. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan pada Pedagang Tahu Putih tentang Kandungan Formalin di Pasar Tradisional Kota Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 118–124. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.118-124>
- Kurniasih, R., Pramuningtyas, R., & Prakoeswa, F. R. S. (2021). Hubungan antara kecemasan dan kebersihan kulit wajah dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa tingkat akhir fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2017. *University Research Colloquium*, 445–459.
- Mahmud, S., Nurafriani, & Darmawan, S. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 12–17.
- Malin, M. V., & Surekha, T. (2022). A study to assess the knowledge of female medical students on polycystic ovary syndrome in NRI Institute of Medical Sciences. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 11(1), 243. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20223644>
- Manthey, C., Lynn, C. D., Ocobock, C., Cepon-Robins, T. J., & Warrenner, A. (2025). Age at Menarche and Its Potential Role in Early Detection of Hyperandrogenic Polycystic Ovary Syndrome. *American Journal of Biological Anthropology*, 186(4), e70046. <https://doi.org/10.1002/ajpa.70046>
- Mekonnen, B. A., Anagaw, Y. K., Kassahun, B. A., & Worku, M. C. (2024). Evaluation of female university students' knowledge, attitudes, and practices toward human papillomavirus infection and vaccination. Multicenter cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03279-6>
- Nainar, A. al ashri, Amalia, N. D., & Komariyah, L. (2023). Hubungan antara Pengetahuan tentang Menstruasi dan Kesiapan Menghadapi menarche pada Siswi Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 7(1), 64–77. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>

- Negi, P., Mishra, A., Lakhera, P. (2018). Menstrual abnormalities and their association with lifestyle pattern in adolescent girls of Garhwal, India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Palomba, S., Santagni, S., Falbo, A., Battista, G., & Sala, L. (2015). *Complications and challenges associated with polycystic ovary syndrome : current perspectives*. 745–763.
- Pourjam, R., Kandi, Z. R. K., Estebarsari, F., Yeganeh, F. K., Safari, M., Barati, M., & Mostafaei, D. (2020). An analytical comparison of knowledge, attitudes, and practices regarding hiv/aids among medical and non-medical students in iran. *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*, 12, 165–173. <https://doi.org/10.2147/HIV.S242784>
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rizvi, M., Islam, M. A., Aftab, M. T., Naqvi, A. A., Jahangir, A., Ishaqui, A. A., Iqbal, M. Z., & Iqbal, M. S. (2023). Knowledge, attitude, and perceptions about polycystic ovarian syndrome, and its determinants among Pakistani undergraduate students. *PLoS ONE*, 18(5 May), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285284>
- Sahir, S. . (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Salsabila, Q. W., Adyani, K., & Realita, F. (2024). Literatur Review: Faktor Resiko Sindrom Ovarium Polikistik pada Remaja. *Journal of Health (JoH)*, 11(02), 164–174. <https://doi.org/10.30590/joh.v11n2.832>
- Sari, D. A., Kurniawati, E. Y., & Ashari, M. A. (2023). Skrining Dan Determinan Kejadian Sindrom Ovarium Polikistik (Sopk) Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(2), 102–106. <https://doi.org/10.48092/jik.v9i2.211>
- Singh, A., Vijaya, K., & Sai Laxmi, K. (2018). Prevalence of polycystic ovarian syndrome among adolescent girls: a prospective study. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 7(11), 4375. <https://doi.org/10.18203/2320-1770.ijrcog20184230>
- Spritzer, P. M., Marchesan, L. B., Santos, B. R., & Figuera, T. M. (2022). Hirsutism, Normal Androgens and Diagnosis of PCOS. *Diagnostics*, 12(8), 1–12. <https://doi.org/10.3390/diagnostics12081922>
- Su, P., Chen, C., & Sun, Y. (2025). Physiopathology of polycystic ovary syndrome in endocrinology, metabolism and inflammation. *Journal of Ovarian Research*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s13048-025-01621-6>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2019.
- Suprpti, SST, M.Kes, and M. K. S., & SST. (2020). *Buku Ajar Patologi Refroduksi* (N. P. B.-I. Edited by Literasi Malang (ed.)).
- Suryaalamsah, I. I., Permatasari, T. A. E., & Sugiatmi, S. (2023). Siklus Menstruasi Berdasarkan Kebiasaan Makan Junk Food dan Status Gizi Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(2), 197. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.2.197-205>
- Villasari, A. (2021). Fisiologi Menstruasi. In *Strada Press* (Vol. 1, Issue 1).
- Wahyuni, D. Y. (2023). *HUBUNGAN STATUS GIZI , RIWAYAT SIKLUS MENSTRUASI , OVARY SYNDROME PADA WANITA USIA SUBUR DI RSAB 2017). Manifestasi PCOS diantaranya ovarium polikistik , kadar androgen Dharmais ditemukan ditemukan sebanyak 30 pasien setiap Berdasarkan data dari sosial m.* 7(November), 139–148. <https://doi.org/10.21111/dnj.v7i2.10721>
- Wan, Z., Zhao, J., Ye, Y., Sun, Z., Li, K., Chen, Y., Fang, Y., Zhang, Y., Lin, J., Sun, P., Zhang, T., Shuai, P., Li, D., Li, P., Zheng, H., Li, X., & Liu, Y. (2024). Risk and incidence of cardiovascular disease associated with polycystic ovary syndrome. *European Journal*



- of *Preventive Cardiology*, 31(13), 1560–1570.
<https://doi.org/10.1093/eurjpc/zwae066>
- Wijayanti, D., & Purwati, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 9(2), 67–74.
<https://doi.org/10.33867/c2byzp04>
- Yuni Purwati, A. M. (2020). Gangguan Siklus Menstruasi Akibat Aktivitas Fisik dan Kecemasan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(2), 217–228.
- Yunitasari, E., Triningsih, A., & Pradanie, R. (2020). Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in the Region of Asemrowo Health Center, Surabaya. *NurseLine Journal*, 4(2), 94.
<https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.11515>
- Zahra, N., Arshad, B., Moeed, M., Bhatti, A., Muhammad, S., Haider, A., Jamil, M., Naqvi, R. A., Abbas, M. A., & Hamid, U. Bin. (2023). *Comparing Awareness Among Female Medical Versus Nonmedical Students Regarding Polycystic Ovarian Syndrome at Peripheral Center ; A Cross Sectional Study*. 13(3), 352–355.
- Zainiyah, Z., Susanti, E., & Suhron, M. (2022). Yoga is a Solution for Weight Loss and Stress in Insulin Resistance Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). *Jurnal Paradigma (Pemberdayaan & Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3, 53–61.